

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menurut *World Health Organization* (WHO) Untuk perkembangan manusia dan pertumbuhan terjadi sebelum memasuki usia dewasa dan setelah usia anak-anak, pada usia 11 sampai dengan 14 tahun adalah masa remaja awal dimana pada tahap ini akan mengalami perubahan fisik, perkembangan organ seks dan menimbulkan ciri seks sekunder. Pada masa remaja pertengahan usia 15-17 tahun remaja sudah mulai berkhayal tentang seksual dan tertarik pada lawan jenisnya dan pada remaja akhir 18- 21 tahun perubahan yang terjadi pada remaja sudah tercapai maturitas fisik yang sempurna. Berdasarkan data dari Kemtrian Agama Kantor Wilayah DIY (2016) kejadian tertinggi pernikahan dibawah usia 16 tahun untuk perempuan dan dibawah usia 19 tahun untuk laki-laki adalah di kabupaten Bantul Yogyakarta sebanyak 112 kasus. Kabupaten Bantul terdapat 112 kasus dengan angka tertinggi terdapat di kecamatan Kasihan dengan angka pernikahan dini sebanyak 29 kasus. Dari hasil survei SDKI KRR (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) (2012) mendapatkan hasil remaja perempuan yang berdiskusi dengan orang lain sebelum menstruasi untuk pertama kali yang sangat dominan yaitu berdiskusi dengan orang lain seperti teman 54% dan orang tua 39%, remaja laki-laki yang berdiskusi sebelum mengalami mimpi basah untuk pertama kalinya yang paling dominan adalah berdiskusi dengan temannya yaitu 47% (Sirupa dkk. 2016).

Dari hasil penelitian Niken Meilani, Zahroh Shaluhiah, & Antono Suryoputro (2014) dengan responden yang berumur 41 tahun yang mempunyai anak 9 tahun sekitar 59,8% serta ibu tidak bekerja 51,1%. Mayoritas orang tua belum memberikan pendidikan tentang seks kepada anaknya sebanyak 55,4% dan orang tua yang memberikan pendidikan seksualitas dengan baik 73,3%.

Remaja sangat membutuhkan informasi tentang pendidikan seks tetapi masih banyak orang tua yang belum memberikan pendidikan seks pada remaja yang mengakibatkan remaja lebih mencari jawaban dari pertanyaan mereka dari sumber yang salah. Apabila tidak diberikan pendidikan seks pada remaja langsung dari orang tua akan menimbulkan dampak negatif pada remaja itu sendiri seperti perilaku seks yang tidak sehat, hamil sebelum menikah, onani dan juga penyakit kelamin menular (Meilani, shaluhiah, & Suryoputro, 2014)

Banyak orang tua yang masih merasa tabu atau enggan dalam membicarakan masalah seks dengan anak-anaknya, bahkan ada orang tua yang berpendapat bahwa tanpa diajari tentang seksual pun mereka akan belajar seks dan mengetahui seks dengan sendirinya sesuai perkembangannya (Sandra, 2016). Masih banyak orang tua juga yang berpendapat apabila diberikan pendidikan seks yang sebenarnya kepada anaknya, akan menjadikan masyarakat memiliki persepsi yang berbeda bahwa pendidikan seks terlalu vulgar apabila diberikan pada anak- anak (Justicia, 2016).

Orang tua merupakan figur pendidik utama yang sangat penting bagi anak-anaknya. Orang tua sangat diharapkan mampu menjalani peran dan tanggung jawabnya khususnya pengasuhan pada remaja. Peran dan tanggungjawab pada orang tua juga akan mendapatkan penilaian dari masyarakat di lingkungannya, orang tua lain, maupun anaknya sendiri (Ahyani Radhiani Fitri & Ami Widyastuti, 2017). Peran orang tua adalah memberikan dasar pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan serta memberikan pemahaman tentang norma yang baik dan buruk yang ada dalam masyarakat kepada anak (Haryani, Wahyuningsih, & Haryani, 2016). Remaja adalah anak yang sudah memasuki usia dewasa dimana baru mengenal pergaulan yang baik untuk diikuti dan mana yang tidak baik untuk diikuti, yang sudah mengenal dan sudah mempunyai daya tarik kepada lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial. Anak yang sudah memasuki usia remaja diuntut untuk siap dan bisa menghadapi tantangan di dalam kehidupannya dan juga pergaulan. Pada usia yang sudah remaja akan mengalami perubahan-perubahan seperti hormone, fisik, psikis (Jannah, 2017).

Pendidikan yang di berikan kepada remaja untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan seperti seks bebas, kehamilan pranikah, tertularnya HIV akibat melakukan seks bebas, salah satunya adalah pendidikan seks. Pendidikan seks adalah pendidikan yang menjelaskan tentang kesehatan reproduksi. Pendidikan seks di maksudkan agar seseorang atau lebih khususnya remaja dapat memahami arti, fungsi, dan tujuan seks. Maka dari

itu islam memberikan aturan- aturan dan petunjuk kepada manusia untuk menghindari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan khususnya pada remaja yaitu pemisahan tempat tidur, isti'dzan/ meminta izin pada saat keluar rumah, memberikan informasi terkait pergaulan laki- laki dan perempuan, mengenakan mahram, mendidik anak agar dapat menjaga diri dari pandangan, mendidik anak agar tidak melakukan khalawat atau tidak berdua-duan di tempat sepi, mendidik anak untuk berpakaian sopan dan menjaga auratnya (Nawangsari, 2015). Allah berfirman dalam Q.S Al- Azhab ayat 59 :

*“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Tujuan diberikan pendidikan seks berbasis islam ini adalah agar dapat membantu anak dalam mengenali dirinya dan setelah dia mengetahui tentang dirinya anak akan tahu bagaimana cara menjaga dan merawat dirinya, dan bagaimana aturan bersikap dengan orang yang berlainan jenis, serta berperilaku sesuai dengan ajaran islam yang sudah di tentukan. Memberikan pendidikan seks berbasis islam dapat membantu anak terhindar dari penyimpangan seksual dan membantu anak dari bahaya terjadinya kekerasan seksual (Ali Mukti, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada peneliti di Desa Lemahdadi Daerah Istimewa Yogyakarta di dapatkan hasil 93 orang tua yang memiliki anak remaja. 30% orang tua mengatakan bahwa masih merasa takut membicarakan pendidikan seks dengan anak mereka.

Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks berbasis islam kepada remaja.

### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah gambaran peran orang tua memberikan pendidikan seks berbasis islam pada remaja?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks berbasis islam kepada remaja.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik orang tua yang akan dilakukan penelitian terkait usia dan pendidikan.
- b. Mengetahui bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks berbasis islam kepada remaja.

### **D. Manfaat penelitian**

#### 1. Manfaat bagi peneliti

Mengetahui bagaiman peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks berbasis islam kepada remaja dan pengembangan penelitian selanjutnya.

#### 2. Manfaat bagi orang tua

Orang tua mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan seks yang diajarkan kepada anak, serta masalah-masalah seksual pada anak sejak dini yang berperan penting dalam

mempersiapkan remaja terhadap perubahan fisik maupun psikologis pada remaja.

3. Manfaat bagi pengambil kebijakan

Manfaat bagi pengambil kebijakan seperti ketua RT yang berada di dusun Lemahdadi Yogyakarta dapat memperoleh data-data gambaran peran orang tua sehingga dapat membantu perawat dalam melakukan penyuluhan di dusun Lemahdadi.

.

## E. Penelitian Terkait

**Tabel 1. Penelitian terkait**

No	Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Peran orang tua berhubungan dengan perilaku seksual pra nikah remaja di SMKN 1 sedayu. (Haryani dkk., 2016)	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang menggunakan rancangan cross sectional besar sample 78 responden. Analisa data pada penelitian ini menggunakan Analisa Kendal tau, instrumen penelitian menggunakan kuisisioner dan pengambilan sampel dengan menggunakan sampel random sampling.	Hasil yang di dapatkan dari penelitian ini adalah sebagian besar peran orang tua baik sebesar 66 orang (84%) dan sebagian besar perilaku seksual baik 62 orang (84,6%).	Jumlah sampel, analisis data, dan tempat penelitian	Menggunakan metode kuantitatif, instrument menggunakan kuisisioner
2.	Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja Awal (Niken Meilani dkk., 2014)	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang menggunakan rancangan cross sectional besar sample 92 responden pada penelitian ini menggunakan Analisa bivariat dan Analisa multivariat instrumen penelitian menggunakan kuisisioner dan pengambilan sampel dengan menggunakan klister sampling.	Hasil yang di dapatkan dari penelitian ini adalah pengetahuan ibu tentang topik kesehatan reproduksi (42,2%) dan ibu yang berpengetahuan kurang sekitar (54%).	Jumlah sampel, analisis data, dan tempat penelitian	Menggunakan metode kuantitatif dan instrument menggunakan kuisisioner

---

<p>3. Hubungan Faktor Predisposisi, Pendukung dan Penguat terhadap Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Siswa SMP Negeri 01. (Sari &amp; Aini, 2018).</p>	<p>Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang menggunakan rancangan cross sectional besar sample 118 responden pada penelitian ini menggunakan Analisa bivariat dan Analisa multivariat instrumen penelitian menggunakan kuisisioner dan pengambilan sampel dengan menggunakan proporsional sampling</p>	<p>Hasil yang di dapatkan dari penelitian ini adalah sebanyak 2,3 orang tua berpengetahuan kurang tentang pendidikan seks sedangkan 51% orang tua berpengetahuan baik tentang pendidikan seks, dan dari 188 responden sebanyak 2,3% orang tua bersikap negatif tentang Pendidikan seks dalam memberikan pendidikan seks kepada anak mereka sedangkan 51% orang tua bersikap positif tentang Pendidikan seks yang akan di berikan kepada anak mereka.</p>	<p>Jumlah sampel, Analisis data, dan tempat penelitian</p>	<p>Menggunakan metode kuantitatif, pengambilan sampel dan instrument menggunakan kuisisioner</p>
--	--	--	--	--

---